

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Intrinsik

2.1.1 Definisi Motivasi Intrinsik

Dalam kehidupan perkuliahan, tidak semua mahasiswa belajar semata-mata karena kewajiban atau tuntutan eksternal seperti nilai dan kelulusan. Banyak di antara mereka yang terdorong oleh rasa ingin tahu, minat pribadi, dan kepuasan ketika memahami suatu topik. Dorongan ini disebut sebagai motivasi intrinsik. Dalam teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik dijelaskan sebagai dorongan alami dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri dianggap menarik dan bermakna. Teori ini tetap relevan hingga kini dan telah banyak digunakan dalam studi kontemporer, termasuk oleh Kum (2022) yang menemukan bahwa motivasi intrinsik lebih efektif dibandingkan motivasi ekstrinsik dalam mendorong keberhasilan belajar mahasiswa internasional.

Dalam penelitian lainnya, Harmalis *et al.* (2021) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan negatif dengan prokrastinasi akademik; semakin tinggi motivasi dari dalam diri, semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk menunda tugas. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik tidak hanya mendukung keberhasilan akademik secara kognitif, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan ketekunan belajar. Oleh karena itu, motivasi intrinsik menjadi fondasi utama dalam pencapaian kinerja akademik mahasiswa.

2.1.2 Dimensi Motivasi Intrinsik

SDT menjelaskan bahwa motivasi intrinsik ini muncul dari pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2000). Ketiga dimensi ini bukan sekadar konsep abstrak, tetapi dapat dirasakan secara nyata dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa.

Autonomy berkaitan dengan kebebasan dalam memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya pribadi. Ketika mahasiswa merasa memiliki kendali atas proses belajarnya, mereka cenderung lebih termotivasi secara internal dan tidak bergantung pada dorongan eksternal. Mtshweni (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki rasa otonomi dalam proses belajarnya lebih mampu mempertahankan keterlibatan akademik meskipun berada dalam tekanan atau situasi kurang mendukung.

Competence mencerminkan kebutuhan untuk merasa mampu dan efektif. Hidajat *et al.* (2020) menegaskan bahwa mahasiswa yang merasa upayanya membuahkan hasil lebih cenderung menunjukkan ketekunan akademik, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan belajar. Perasaan kompeten ini juga berperan penting dalam mempertahankan motivasi belajar jangka panjang.

Relatedness berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa terhubung secara sosial dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa yang merasa memiliki hubungan positif dengan teman, dosen, atau keluarga, cenderung memiliki dorongan belajar yang lebih kuat. X. Li *et al.* (2023) menunjukkan bahwa rasa keterhubungan sosial mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan generasi pertama.

2.1.3 Indikator Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi bisa dikenali dari cara mahasiswa bersikap terhadap proses belajarnya. Menurut Agustina dan Kurniawan (2020), mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik biasanya menunjukkan beberapa indikator: seperti rasa senang ketika mengikuti perkuliahan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan inisiatif untuk menggali materi lebih dalam meskipun tidak diminta.

Santri dan Astriani (2024) juga menambahkan bahwa mahasiswa dengan motivasi dari dalam diri cenderung menikmati proses belajar, tidak mudah terdistraksi, dan mampu bertahan meskipun tidak ada imbalan langsung. Mereka belajar karena ingin berkembang, bukan karena takut gagal atau ingin mendapatkan nilai semata. Bahkan dalam kondisi tekanan akademik, motivasi intrinsik dapat menjadi kekuatan yang menjaga mahasiswa tetap fokus dan konsisten.

Penelitian Mtshweni (2024) menunjukkan bahwa perilaku seperti bertanggung jawab atas pembelajaran, berinisiatif dalam menyelesaikan tugas, dan tetap bersemangat meski menghadapi tantangan merupakan bentuk nyata dari motivasi intrinsik. Perilaku ini umumnya muncul ketika kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi dan kompetensi terpenuhi.

Dengan mengenali indikator-indikator tersebut, dapat dipahami bahwa kinerja akademik mahasiswa tidak selalu ditentukan oleh kemampuan kognitif saja, melainkan juga oleh kekuatan motivasi dari dalam diri mereka untuk terus belajar dan berkembang.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial

Dalam menjalani masa studi di perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan, mulai dari beban akademik hingga tekanan sosial. Dalam kondisi tersebut, dukungan sosial sering kali menjadi sumber kekuatan psikologis yang tidak terlihat, tetapi sangat berdampak. Teori *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dari Zimet *et al.* (1988) menekankan bahwa dukungan sosial yang dirasakan individu berasal dari berbagai sumber yang berbeda, dan persepsi atas dukungan itu sangat menentukan cara seseorang menjalani tantangan hidup, termasuk dalam hal akademik.

Penelitian oleh Saudi *et al.* (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa didukung oleh lingkungan sekitarnya cenderung lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan perkuliahan. Hal ini sejalan dengan temuan X. Li *et al.* (2023) menambahkan bahwa persepsi terhadap dukungan lingkungan sangat memengaruhi keberhasilan akademik, khususnya pada mahasiswa. Temuan serupa diungkapkan oleh Chen *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, maupun pihak kampus secara langsung meningkatkan keterlibatan belajar dan mengurangi tekanan emosional mahasiswa. Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi berfungsi sebagai *protective factor* penting dalam menunjang kinerja akademik mahasiswa, terutama ketika kemampuan kognitif saja tidak cukup.

2.2.2 Dimensi Dukungan Sosial

Zimet *et al.* (1988) melalui kerangka *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) membagi dukungan sosial menjadi tiga dimensi utama, yaitu dukungan dari keluarga, teman, dan orang signifikan (*significant others*). Ketiga dimensi ini menggambarkan sumber dukungan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk persepsi individu terhadap keberadaan sistem pendukung di sekitarnya.

Dukungan dari keluarga biasanya hadir dalam bentuk perhatian, dorongan moral, atau fasilitas belajar yang disediakan orang tua. Teman sebaya biasanya memberikan rasa kebersamaan, menjadi tempat bercerita, hingga membantu menyelesaikan tugas akademik bersama. Sementara itu, dukungan dari orang signifikan bisa datang dari pasangan, sahabat dekat, atau mentor akademik yang menjadi tempat mahasiswa berbagi beban secara emosional. Validitas dimensi ini telah dibuktikan dalam berbagai konteks, termasuk di kalangan mahasiswa, dan relevan dalam menjelaskan kontribusi dukungan sosial terhadap kesejahteraan dan motivasi belajar (Ramos & Magallanes, 2021; Saudi *et al.*, 2024). Dukungan yang kuat dari satu atau lebih dimensi tersebut terbukti menjadi penentu keberlanjutan usaha belajar mahasiswa, khususnya dalam menjaga keterlibatan akademik di tengah tekanan studi (Chen *et al.*, 2023)

2.2.3 Indikator Dukungan Sosial

Harmalis *et al.* (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat dikenali dari berbagai indikator, seperti ketersediaan orang yang bisa diandalkan saat menghadapi kesulitan belajar, adanya dorongan atau motivasi dari orang terdekat,

serta perasaan aman dan nyaman karena merasa diperhatikan. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan sesuatu yang terasa dan berdampak langsung pada semangat serta keberlangsungan studi mahasiswa.

Saudi *et al.* (2024) juga menambahkan bahwa dukungan sosial dapat terlihat dari adanya teman atau keluarga yang mendengarkan keluhan akademik, memberi masukan saat menghadapi pilihan sulit, dan hadir secara emosional dalam momen-momen penting. Ketika mahasiswa menyadari bahwa mereka tidak sendirian, mereka akan lebih siap menghadapi tekanan akademik dan lebih tahan terhadap kelelahan emosional.

Melalui indikator-indikator tersebut, kita dapat memahami bagaimana dukungan sosial berkontribusi dalam menjaga stabilitas psikologis mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mendukung kinerja akademik mereka. Ini memperkuat argumen bahwa dalam banyak kasus, kinerja akademik tidak selalu berbanding lurus dengan kecerdasan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan emosional yang mendampingi proses belajar.

2.3 Kinerja Akademik Mahasiswa

2.3.1 Definisi Kinerja Akademik Mahasiswa

Kinerja akademik bukan hanya soal mendapatkan IPK tinggi atau lulus tepat waktu. Dalam dunia perkuliahan, kinerja lebih dari sekadar angka di transkrip, ia mencerminkan bagaimana seseorang menjalani proses belajar secara konsisten, bertanggung jawab, dan produktif. Pandangan ini sejalan dengan *Campbell's Model of Job Performance* (dalam Sonnentag & Frese, 2002), yang memandang kinerja

sebagai sekumpulan perilaku yang relevan dengan tujuan suatu institusi, dalam hal ini, universitas.

Meskipun awalnya dikembangkan untuk konteks kerja profesional, pendekatan Campbell dapat diadaptasi dalam dunia akademik untuk menilai bagaimana mahasiswa mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan disiplin belajar. Teori ini tidak hanya bertahan sebagai kerangka klasik, tetapi juga terus digunakan dalam penelitian terbaru. Misalnya, penelitian oleh van Zyl *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *task performance* berdasarkan model Campbell dapat dipakai untuk mengukur kinerja akademik mahasiswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, produktivitas, dan tanggung jawab individu terhadap pencapaian akademik. Hal serupa juga terlihat dalam studi oleh Ramos dan Magallanes (2021), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan dukungan sosial dan motivasi belajar yang baik memperlihatkan *academic task engagement* yang tinggi, selaras dengan perilaku kerja efektif menurut Campbell. Ini menunjukkan bahwa kinerja akademik bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, tetapi merupakan hasil dari pola pikir dan kebiasaan yang dibentuk secara sadar.

2.3.2 Dimensi Kinerja Akademik Mahasiswa

Menurut teori dalam *Task Performance Subscale* (TPS), yang dikembangkan oleh van Zyl *et al.* (2024), kinerja akademik mahasiswa difokuskan pada dua dimensi utama yang sangat penting dalam kehidupan kampus: manajemen waktu dan efisiensi tugas.

Dimensi manajemen waktu mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam mengatur jadwal belajar, membagi waktu antara tugas kuliah, organisasi, dan

kegiatan pribadi, serta menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Sementara itu, dimensi efisiensi tugas mencerminkan sejauh mana mahasiswa dapat menyelesaikan pekerjaan akademik secara sistematis, tepat sasaran, dan berkualitas tanpa mengorbankan waktu secara berlebihan.

Dua dimensi ini tidak hanya penting secara teori, tetapi sangat terasa dalam keseharian mahasiswa. Misalnya, ketika seseorang mampu menyelesaikan tugas kelompok sebelum *deadline* atau membagi waktu belajar dan istirahat dengan seimbang, ia sedang menunjukkan kinerja yang baik meskipun nilainya belum keluar.

2.3.3 Indikator Kinerja Akademik Mahasiswa

Indikator kinerja akademik bisa terlihat dalam perilaku yang sederhana tapi konsisten. Pangestu (2022) mengidentifikasi beberapa indikator kunci yang mencerminkan kinerja mahasiswa, seperti kehadiran kuliah secara rutin, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan aktif dalam diskusi kelas. Ini adalah hal-hal yang secara nyata mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Dalam *Task Performance Subscale*, van Zyl *et al.* (2024), terdapat beberapa indikator kinerja akademik mahasiswa, seperti: menyusun rencana kerja akademik, menyelesaikan tugas sesuai instruksi, menjaga konsistensi dalam belajar, dan menyelesaikan tugas tepat waktu meski dalam tekanan. Indikator ini memperlihatkan bahwa kinerja akademik melibatkan kombinasi antara efisiensi dan kendali diri, dua keterampilan yang sangat dihargai juga di dunia kerja.

Ketika mahasiswa mampu menjalankan indikator-indikator tersebut secara konsisten, bukan hanya hasil akademik yang meningkat, tetapi juga kesiapan

menghadapi dunia profesional. Di titik ini, kita bisa melihat bahwa kinerja akademik tidak hanya lahir dari kemampuan berpikir logis, tetapi juga dari keterampilan manajerial dan dorongan pribadi yang kuat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh motivasi intrinsik dan dukungan sosial terhadap kinerja akademik sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya. Umumnya, penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat seberapa besar pengaruh dua faktor nonkognitif ini terhadap kinerja akademik. Tabel berikut merangkum beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar teoritis dan referensi utama dalam studi ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul dan Peneliti	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
<i>Impact of Academic Intrinsic Motivation Facets on Students' Academic Performance</i> Oclaret (2021)	Kuantitatif, survei, regresi.	Motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik. Motivasi intrinsik adalah prediktor kuat terhadap nilai akhir siswa.
<i>The Effect of Social Support on Academic Performance among Adolescents: The Chain Mediating Roles of Self-efficacy and Learning Engagement</i> Zhang & Qian (2024)	Kuantitatif, survei, <i>simple random sampling</i> , <i>structural equation modeling</i> (SEM).	Dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui <i>self-efficacy</i> dan <i>learning engagement</i> .
<i>Influence of Extrinsic and Intrinsic Motivation on Pupils Academic Performance in Mathematics</i> Adamma <i>et al.</i> (2018)	Kuantitatif, survei, <i>simple random sampling</i> , <i>purposive sampling</i> , regresi.	Motivasi intrinsik memiliki hubungan signifikan dan positif dengan kinerja akademik siswa dalam pelajaran matematika.

Judul dan Peneliti	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
<i>Adolescent Social Skills, Perception of Social Support and Motivation to Learn: The Impact on School Performance</i> Medeiros et al. (2021)	Kuantitatif, survei, regresi.	Dukungan sosial dan motivasi belajar secara signifikan memengaruhi kinerja akademik. Efeknya lebih besar pada siswa dengan jalur pendidikan reguler.
<i>The Academic Task Performance Scale: Psychometric Properties and Measurement Invariance Across Ages, Genders and Nations</i> Van Zyl et al. (2024)	Pengembangan instrumen dan validasi skala TPS, <i>Exploratory Structural Equation Modeling</i> (ESEM).	Skala TPS valid untuk mengukur kinerja akademik mahasiswa. Dimensi kinerja akademik meliputi manajemen waktu dan efisiensi tugas. Kinerja akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan perilaku.
<i>Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective</i> Ryan & Deci (2020)	Kajian teoritis dan meta analisis, <i>review</i> sistematis.	Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik tinggi cenderung memiliki kinerja akademik lebih baik. Lingkungan yang suportif memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas karena rasa ingin tahu, minat, dan kepuasan pribadi, bukan karena tekanan atau imbalan eksternal. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini menjadi faktor penting yang memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Menurut *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik muncul ketika tiga kebutuhan dasar psikologis terpenuhi: *autonomy* (kebebasan memilih cara belajar), *competence* (perasaan mampu dan efektif), dan *relatedness* (keterhubungan sosial yang positif).

Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, mahasiswa terdorong untuk belajar secara mandiri karena alasan internal, bukan semata karena tuntutan nilai atau ekspektasi dosen. Dalam konteks kinerja akademik, motivasi intrinsik mendorong mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan konsisten terhadap tujuan belajarnya. Hal ini sejalan dengan *Campbell's Model of Job Performance* (dalam Sonnentag & Frese, 2002), yang menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil dari perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan, termasuk dalam konteks akademik.

Temuan Oclaret (2021) secara eksplisit menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik, bahkan menjadi salah satu prediktor utama nilai akhir mahasiswa. Selain itu, Adamma *et al.* (2018) juga menemukan hubungan positif yang signifikan antara motivasi intrinsik dan kinerja siswa dalam pelajaran matematika. Studi serupa oleh Medeiros *et al.* (2021) menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri mendorong ketekunan dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, yang berdampak positif terhadap hasil akademik. Berdasarkan penjelasan teori dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: Motivasi intrinsik berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja akademik mahasiswa

Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa tidak hanya menghadapi beban akademik, tetapi juga tekanan sosial dan ekspektasi pribadi. Dalam kondisi ini, dukungan sosial menjadi elemen penting yang memperkuat ketahanan psikologis serta memengaruhi bagaimana mahasiswa merespons tantangan belajar. Zimet *et*

al. (1988), melalui instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan *significant others*.

Chen *et al.* (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa diterima secara sosial lebih mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik dan lebih tahan terhadap tekanan emosional. Selain itu, *Campbell's Model of Job Performance* (dalam Sonnentag & Frese, 2002) juga menekankan bahwa kinerja, termasuk dalam konteks mahasiswa, sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial yang mendukung stabilitas dan kedisiplinan individu. Dalam konteks ini, dukungan sosial dapat membantu mahasiswa menjaga komitmen akademiknya dan tetap fokus menyelesaikan tanggung jawab belajar.

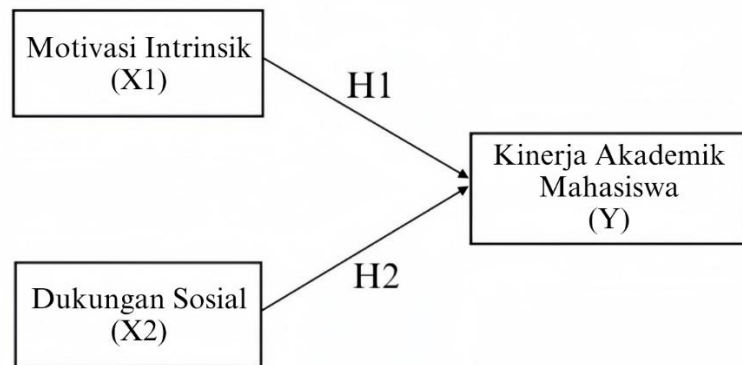
Temuan Natsir (2024) turut memperkuat bahwa mahasiswa dengan jaringan sosial yang kuat lebih percaya diri, mampu mengelola waktu dengan baik, dan menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Zhang & Qian (2024) secara eksplisit menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik siswa, baik secara langsung maupun melalui peningkatan *self-efficacy* dan keterlibatan belajar. Medeiros *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial berkontribusi besar terhadap kinerja akademik melalui peningkatan motivasi belajar. Sementara itu, penelitian oleh Saudi *et al.* (2024) menegaskan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar terbukti mengurangi stres dan prokrastinasi akademik. Dengan demikian, hipotesis berikut dirumuskan:

H2: Dukungan sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja akademik mahasiswa

2.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dalam penelitian skripsi ini digambarkan seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Kerangka penelitian ini menggambarkan hubungan antara dua variabel independen, yaitu motivasi intrinsik (X1) dan dukungan sosial (X2), terhadap variabel dependen yaitu kinerja akademik mahasiswa (Y). Motivasi intrinsik dalam penelitian ini merujuk pada dorongan internal mahasiswa untuk belajar berdasarkan minat dan kepuasan pribadi, sementara dukungan sosial mencakup persepsi individu terhadap bantuan emosional maupun instrumental dari lingkungan sosialnya. Gambar di atas menunjukkan bahwa kedua variabel bebas diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja akademik, yang mencerminkan efektivitas mahasiswa dalam menjalankan tanggung jawab akademik, termasuk pengelolaan waktu dan penyelesaian tugas.